

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DENGAN TIPE INDUSTRI SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rosi Hikmah, SE, M.Si, Ak
Muh. Fitrayulhi Triatmaja, SE, M.Acc.Ak

ABSTRACT

The aim of this research is to get an empirical evidence about the impact of ownership structure; managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership on corporate social responsibility disclosure with industry type as a moderating variable.

This research used Corporate Social Disclosure Index (CSDI) as a measure of CSR disclosure, based on indicators from Global Reporting Initiatives (GRI). The samples of this research are 120 manufacture firms listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) at 2013 with purposive sampling technique.

The results show that managerial and institutional ownership do not have significant effect on CSR Disclosure, but foreign ownership have significant effect on CSR Disclosure. Industry type as moderating variables can not affect the relationship between managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership and CSR disclosure.

Keywords: CSR disclosure, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Industry Type

PENDAHULUAN

Pemintaan akan bisnis yang etis telah menghasilkan berbagai perumusan seperti tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibilities*), keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) dan *triple bottom line* (TBL) (Lin et al, 2008). *Corporate Social Responsibilities* (CSR) diberlakukan sebagai suatu komitmen yang berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan ekologis kepada masyarakat, lingkungan serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Tanggung jawab tersebut meliputi mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap pihak lain dan lingkungan serta meningkatkan kualitas masyarakat (termasuk karyawan, pemasok dan pelanggan) dan lingkungan sekitar perusahaan. Jadi perusahaan dituntut tidak hanya berpijak pada pencapaian kinerja ekonomi (*profit*) tapi juga harus menyelaraskan dengan kinerja sosial (*people*) dan kinerja lingkungan (*planet*) atau disebut *triple bottom line* (Lako, 2002). Karena kinerja ekonomi saja tidak cukup menjamin nilai

perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini sudah menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dari kalangan pelaku pasar, para kepala negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), lembaga-lembaga keuangan dan bisnis internasional serta yang lainnya. Munculnya *Global Impact, Global Reporting Initiatives (GRI)* dan *ISO 26000* tentang CSR menunjukkan bahwa CSR menjadi isu krusial serta agenda bisnis global yang harus mendapat perhatian serius dari pelaku bisnis dan dunia usaha (Lako, 2002).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pemerintah mengatur mengenai tanggung jawab sosial perusahaan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/ berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban melaksanakan CSR juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal di Indonesia sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Menurut Durwin (2004) perusahaan dapat memperoleh banyak manfaat dari praktik dan pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi (CSR) antara lain dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif dengan *stakeholders*, meluruskan visi, misi dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan

untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, supplier dan pangsa pasar.

Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (Oliver, 1991; Haniffa dan Cooke, 2005; Ani, 2007 dalam Novita dan Djakman, 2008). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kironyan (2006), dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan disrespon positif oleh para pelaku pasar.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Rustiarini, 2010). Salah satu faktor *corporate governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan.

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial yang dikaitkan dengan struktur kepemilikan memunculkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian yang dilakukan oleh Rawi dan Muslich (2010) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini konsisten

dengan hasil penelitian Anggraini (2006) dan Nazli (2007). Sementara itu Huafang dan Jianguo (2007) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Lim et al (2008) dan Murwaningsari (2009) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara faktor kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008) dan Rawi dan Muslich (2010) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu juga ditunjukkan dalam penelitian Novita dan Djakman (2009) dan Said et al (2009) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Rustiari (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti hubungan *corporate governance* dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Keanelekaan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagian disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengukuran yang digunakan tidak konsisten (Beikaoui dan Karpik dalam Sembiring, 2003). Selain itu sebagian besar penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan nilai R^2 yang rendah (dibawah 0,3). Artinya model yang

digunakan dalam penelitian belum bisa menjelaskan sepenuhnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini menjadikan topik tersebut menarik untuk diteliti kembali dengan menggunakan variabel yang berbeda.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Menurut Ghazali dan Chariri (2007), teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi, karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditetapkan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi dilandasi oleh kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi

Teori legitimasi merupakan asumsi secara umum yang menyatakan bahwa kegiatan perusahaan didasarkan dan disesuaikan dengan konsep, nilai kepercayaan, dan ketentuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menampakkan tujuannya yang sejalan dengan masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut O'Donovan (2002), ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai sosial yang ada atau persepsi terhadap

memasukkan sebagai taktik legitimasi, jadi, untuk mengurangi legitimacy perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan legitimacy kepada perusahaan (Neu et al. 1998).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Hackston dan Milne, 1996). Menurut Anggraini (2006), tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamiran mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2009) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan saham oleh manajer atau direksi dan komisaris suatu perusahaan (Mathiesen, 2004). Menurut Fama dan Jensen (1983) kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

Penelitian Nasir dan Abdullah (2004) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan CSR. Hal senada juga dinyatakan oleh Rawi dan Muslich (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan perusahaan-perusahaan investasi (Rezaee, 2007). Dalam penelitiannya Arif (2006) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Hal senada juga dikemukakan Barua dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Berdasarkan kerangka teori legitimasi, perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan institusional yang tinggi maka akan cenderung untuk lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih besar supaya masyarakat dapat mengetahui hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin et al (2008) dan Murwaningsari (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Farooque et al., 2007). Untuk menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan, perusahaan multinasional mengungkapkan tanggung jawab sosial sebagai kepedulian mereka terhadap para stakeholder yang ada.

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan multinasional terutama perusahaan Eropa dan *United State* sangat mengedepankan isu-isu sosial; seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan isu lingkungan (Novita dan Djakman, 2008). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan didukung secara penuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR.

Menurut Puspitasari (2009), perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dibandingkan yang tidak. Hal senada juga dikemukakan dalam penelitian Huafang dan Jiangao (2007) dan Rustiarini (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian di atas maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengaruh Tipe industri dalam hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR

Tipe industri mengelompokkan apakah suatu perusahaan termasuk ke dalam industri *high profile* atau *low profile*. Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan industri yang *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politik yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi.

Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan *high profile* dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan cenderung untuk memperhatikan program-program sosial yang dibuat perusahaan serta laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial tersebut, sehingga masyarakat dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) membuktikan bahwa perusahaan *high profile* memberikan pengungkapan sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4a : Tipe industri dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H4b : Tipe industri dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan

institusional dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

H4c : Tipe industri dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel Variabel Dependen

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Disclosure

Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur menggunakan CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSRDI yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan apabila tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Setiap item-item tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan ini dapat dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{n}{k}$$

keterangan:

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

n = jumlah item pengungkapan yang dipenuhi

k = jumlah semua item yang mungkin dipenuhi (79 item)

Variabel Independen

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar (Anggraini, 2006).

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Manajer dan Direksi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Novita dan Djakman, 2008).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan asing

Kepemilikan asing diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor asing terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Novita dan Djakman, 2008).

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah tipe industri. Tipe industri dikelompokkan menjadi industri *high profile* dan *low profile*. Roberts (1992) dalam Hacketon dan Milne (1996) mendefinisikan industri *high profile* adalah industri yang memiliki visibilitas konsumen, risiko politis yang tinggi, atau menghadapi persaingan yang tinggi. Pada penelitian ini industri yang dikategorikan sebagai *high profile* adalah industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, otomotif, tembakau dan rokok, serta telekomunikasi.

Dalam penelitian ini tipe industri menggunakan variabel dummy yaitu perusahaan-perusahaan yang dimasukkan dalam tipe *high profile* diberi angka 1 sedangkan perusahaan-perusahaan yang dimasukkan dalam tipe *low profile* diberi angka 0.

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (Novita dan Djakman, 2008). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \log(\text{total aset})$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio dengan proksi *return on equity* (ROE) seperti Hacketon dan Milne (1996). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat

menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \text{Net Income} / \text{Gable Berhak}$$

Sumber: *Statistik & Equity: Global Analysis*

Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Model 1} \\ \text{CSRI} = \beta_0 + \beta_1 \text{DANEK} + \beta_2 \text{L2012} + \beta_3 \text{DANEK} + \beta_4 \text{L2013} + \beta_5 \text{DANEK} + \beta_6 \text{L2014} + \epsilon$$

Model 2

$$\text{CSRI} = \beta_0 + \beta_1 \text{DANEK} + \beta_2 \text{L2012} + \beta_3 \text{DANEK} + \beta_4 \text{L2013} + \beta_5 \text{DANEK} + \beta_6 \text{L2014} + \beta_7 \text{DANEK} + \beta_8 \text{L2015} + \beta_9 \text{DANEK} + \beta_{10} \text{L2016} + \beta_{11} \text{DANEK} + \beta_{12} \text{L2017} + \epsilon$$

dimana

CSRI = Corporate Social Responsibility Disclosure Index

DANEK = kepemilikan manajerial

L2012 = kepemilikan institusional

L2013 = kepemilikan asing

L2014 = ukuran perusahaan

L2015 = profitabilitas

L2016 = tipe industri

L2017 = leverage negatif

ϵ = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan pengungkapan CSR dalam *annual report* pada tahun 2013. Adapun gambaran mengenai sampel penelitian terlihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1
Deskripsi Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013	152
Perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>Annual Report</i>	(27)
Perusahaan yang mengalami defisiensi modal (ekuitas negatif)	(5)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	120

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2014

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif
variabel deskriptif

	n	mean	std. dev.	min.	max.
CSRI	120	60,0000	10,00000	40,00000	80,00000
DANEK	120	30,0000	10,00000	10,00000	50,00000
L2012	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
L2013	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
L2014	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
L2015	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
L2016	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
L2017	120	20,0000	10,00000	10,00000	30,00000
Total	120				

Sumber : *Statistik & Equity: Global Analysis*, 2014

Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,502 dan tidak signifikan pada 0,05. Tingkat signifikansi 0,962 > 0,05, maka nilai residual terdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinear

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) juga menunjukkan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model penelitian ini.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, dimana dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolute residual. Hal ini dapat terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Variabel	Jumlah Pengamatan		Rata-rata		S.D
	1	2	1	2	
Y	100	100	100	100	100
X1	100	100	100	100	100
X2	100	100	100	100	100
X3	100	100	100	100	100
X4	100	100	100	100	100
X5	100	100	100	100	100
X6	100	100	100	100	100
X7	100	100	100	100	100
X8	100	100	100	100	100
X9	100	100	100	100	100
X10	100	100	100	100	100
X11	100	100	100	100	100
X12	100	100	100	100	100
X13	100	100	100	100	100
X14	100	100	100	100	100
X15	100	100	100	100	100
X16	100	100	100	100	100
X17	100	100	100	100	100
X18	100	100	100	100	100
X19	100	100	100	100	100
X20	100	100	100	100	100

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 0,392 dengan signifikansi 0,696. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat dinyatakan ditolak.

Hal ini dimungkinkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan di Indonesia masih relatif kecil sehingga belum terdapat keselarasan kepentingan. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR dalam rangka meningkatkan *image* (reputasi) perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Said et al. (2009) dan Rustiari (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa

kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 diperoleh bahwa t hitung sebesar -1,456 dengan signifikansi 0,148. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat dinyatakan ditolak.

Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan perusahaan investasi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga keberadaan investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail menggunakan indikator GRI dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008), Rawi dan Mustich (2010), serta Rustiarini (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13 diperoleh bahwa t hitung sebesar 2,285 dengan signifikansi 0,024 dan koefisien variabel kepemilikan asing

sebesar 0,001. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dapat dinyatakan diterima. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan asing maka semakin luas pengungkapan CSR.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan mendukung upaya yang dilakukan perusahaan dengan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial dalam menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan sebagai wujud kepedulian terhadap *stakeholder* yang ada. Selain itu adanya kepemilikan asing menunjukkan bahwa investor asing sangat mengedepankan isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan isu lingkungan sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hwang dan Jiangou (2007) dan Rustiarini (2010) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR yang Dimoderasi oleh Tipe Industri

Pengujian hipotesis 4a dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh tipe industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung -0,444 dengan nilai signifikan 0,658 lebih besar dari α_{obs} 0,05, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa tipe industri

tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR. Hal ini berarti hipotesis 4a ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Hackston dan Milne (1996), Anggraini (2006), Novita dan Djakman (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan *high profile* memberikan pengungkapan sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Jumlah perusahaan sampel yang tidak berimbang antara perusahaan *high profile* dan *low profile* barangkali menjadi alasan mengapa variabel tipe industri tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan pengungkapan CSR. Jumlah perusahaan *high profile* lebih sedikit yaitu 21 (17,5%). Selain itu perusahaan *high profile* di Indonesia kurang memberikan perhatian pada pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut tampak pada jumlah pengungkapan sebagian perusahaan *high profile* tidak berbeda jauh dengan perusahaan *low profile*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR yang Dimoderasi oleh Tipe Industri

Pengujian hipotesis 4b dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh tipe industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t hitung 0,297 dengan nilai signifikan 0,767 lebih besar dari α 0,05, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional dan

pengungkapan CSR. Hal ini berarti hipotesis 4b ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Hackston dan Milne (1996), Anggraini (2006), Novita dan Djakman (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan *high profile* memberikan pengungkapan sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Hal ini dimungkinkan karena investor institusional yang terdiri dari perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan perusahaan investasi bukan termasuk dalam industri *high profile* sehingga kurang memberikan perhatian terhadap pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR yang Dimoderasi oleh Tipe Industri

Pengujian hipotesis 4c dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh tipe industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung 0,596 dengan nilai signifikan 0,552 lebih besar dari α 0,05, sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa tipe industri tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan asing dan pengungkapan CSR. Hal ini berarti hipotesis 4c ditolak.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Hackston dan Milne (1996), Anggraini (2006), Novita dan Djakman (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan *high profile* memberikan pengungkapan sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*. Kepemilikan asing dalam

perusahaan di Indonesia cukup tinggi dan mendukung pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas dengan menunjukkan kepeduliannya pada isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja dan isu lingkungan sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Meskipun demikian karena jumlah sampel perusahaan *high profile* dalam penelitian ini sangat sedikit hanya 17,5% menyebabkan tipe industri tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Variabel Kontrol

Pengujian juga dilakukan untuk variabel kontrol dalam persamaan regresi yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel ukuran perusahaan nilai t adalah sebesar 5,357 dengan signifikansi di bawah alpha 0,05, yaitu sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 0,024. Berdasarkan data yang disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga semakin besar aset perusahaan maka pengungkapan CSR yang dilakukan lebih banyak. Hal ini sesuai dengan kerangka teori legitimasi bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Dengan demikian perusahaan yang lebih besar akan memberikan pengungkapan yang lebih banyak sebagai wujud tanggung jawab sosial. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sembiring (2005) dan

Novita dan Djakman (2008) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Variabel kontrol yang lain adalah profitabilitas dimana dari hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,479 dengan signifikansi sebesar 0,633 lebih tinggi dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dimungkinkan pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berhubungan dengan profitabilitas pada tahun yang sama, tetapi mungkin berhubungan dengan laba periode yang lalu (Gray, et al, dalam Sembiring, 2005).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh tipe industri, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti kepemilikan manajemen belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.
2. Variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti keberadaan investor institusi cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail.
3. Variabel kepemilikan asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti kepemilikan asing mendukung upaya yang dilakukan perusahaan dengan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial yang lebih luas dalam menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.
4. Variabel tipe industri tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR.
5. Variabel tipe industri tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR.
6. Variabel tipe industri tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR.

Keterbatasan dan Saran

1. Hasil penelitian yang menunjukkan *Adjusted R Square* yang rendah, yaitu sebesar 24%. Hal ini berarti masih ada faktor lain yang lebih besar dalam mempengaruhi pengungkapan CSR selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berkaitan dengan pengungkapan CSR seperti kepemilikan pemerintah dan kepemilikan keluarga.
2. Periode pengamatan terbatas hanya satu tahun. Menambah periode pengamatan yang lebih lama sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga jumlah perusahaan yang *high profile* sangat terbatas. Disarankan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak tidak hanya perusahaan manufaktur saja agar jumlah perusahaan yang *high profile* dan *low profile* dapat berimbang.

Implikasi

Bagi perusahaan, penelitian ini berimplikasi pada perusahaan untuk terus memperhatikan dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan seluas-luasnya agar perusahaan dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif dengan *stakeholders*, mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, supplier dan pangsa pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Nagh A.M dan Rahman, Azhar Abdul. 2011. "Corporate Social Responsibility Disclosure in Response to CSR Award With The Moderating Effect of Family Group Affiliation in Yemen." *eProceedings for 2011 International Research Conference and Colloquium*.
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Ardana, I Komang. 2008. "Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial." *Buletin Studi Ekonomi* Volume 13 Nomor 1 Tahun 2008 hal 32-39.
- Barnaev, Amir dan Amir Rubin. 2005. *Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders*. www.ssrn.com
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries", *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*, Amsterdam University of St Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management, 28 May - 06 June 2007
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36-51
- Darmawati, Deni. 2006. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program profesi lanjutan*. Yogyakarta. 13-15. Desember
- Fama, Eugene, and Michael Jensen, 1983, Separation of ownership and control, *Journal of Law and Economics* 26, 301-325.
- Farooque, Omar Al, Tony van Zijl, Keitha D., and AKM Waresul K. (2007). "Corporate Governance in Bangladesh: Link between Ownership and Financial Performance." Blackwell Publishing Ltd, *Journal Compilation*, 15(6), 1453-1468.

- Fauzi, Hasan. 2006. "Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating In Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.6, No.1, Februari 2006, hal 87-100.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies." *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol 9 No. 1, p 77-108
- Haniffa, R.M., dan T.E. Cooke (2005), "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting", *Journal of Accounting and Public Policy* 24, pp. 391-430.
- Huafang, Xiao dan Jianguo, Yuan. 2007. "Ownership Structure, Board Composition and Corporate Voluntary Disclosure : Evidence from Listed Companies in China". *Managerial Auditing Journal*. Vol 22 No.6
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006*. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility; Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey; John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumawati, Dwi Novi. 2006. "Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Lim, M. Yalha, Junaini dan Abdullah. 2008. "Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance in Malaysia." *Behavioral Accounting and Finance. Vol. 1*
- Maksum, Azhar dan Azizul Kholis. 2003. "Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan (Corporate Responsibility and Social Accounting): Studi Empiris Di Kota Medan." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16 - 17 Oktober 2003.
- Mathiesen, H.2004. "Empirical studies on ownership structure and performance". <http://www.encycogov.com>
- Mirfazli, Edi dan Nurdiono. 2007. "Evaluasi pengungkapan informasi pertanggung jawaban sosial pada laporan tahunan perusahaan dalam kelompok aneka industri yang go public di BEJ". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 12 No. 1, Januari 2007, Lampung.

- Mursalim. 2007. "Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan". *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Murwaningsari, Etty (2009). "Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam Satu Continuum." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 11 No. 1: 30-40*. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Nasir, Moch. N.A dan Abdullah, S.N. 2004. "Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia". *Financial Reporting, Regulation and Governance*. Vol. 3 No. 1.
- Nazli, A. Mohd Ghazali. 2007. Ownership Structure and Corporate Social Responsibility Disclosure : Some Malaysian Evidence. *Corporate Governance*. Vol 7 No.3.
- Neu, D., Warsame, H. and Pedwell, K. 1998. "Managing public impressions: environmental disclosures in annual reports." *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 23 No. 3, pp. 265-82.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22 - 25 Juli 2008.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Patten, D.M. 1991. "Exposure, legitimacy, and social disclosure". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 10, pp. 297-308.
- Prayogi. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Arianing Daning. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Corporate Social Responsibility (CSR) pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia". *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Rawi dan Muslich. 2010. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage Dan Corporate Social Responsibility. *Makalah disampaikan pada Simposium*

- Nasional Akuntansi XIII*
Purwokerto.
- Rezaee, Zabihollah. 2007. *Corporate Governance Post-Sarbanes-Oxley*. John Wiley & Sons Inc.
- Rosmanita. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar
- Rustiarini, Ni wayan. 2010. "Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj, Zaimuddin dan Hamah haron. 2009. "The Relationship between Corporate Social Responsibility and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies". *Social Responsibility Journal*. Vol. 5, No. 2
- Sayekti, Yosella dan Ludovicus Semi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*. Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI*. Surabaya, 16 - 17 Oktober 2003.
- Zarkasyi, Moh. Wahyudin. 2008. *Good Corporate Governance: pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.